

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perundang-undangan tentang sistem pendidikan No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya serta masyarakat. Menurut Zaharai Idris, pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman et al., 2022).

Setiap anak yang lahir ke dunia ini memiliki potensi, dan salah satu cara untuk mengembangkan potensi anak yaitu melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Selain itu juga dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2014

dijelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk merangsang dan menumbuhkembangkan aspek-aspek yang dimiliki anak (Saputra, 2018).

PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah lembaga pembinaan bagi anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Semua kegiatan pada pembelajaran PAUD merupakan kegiatan yang memberikan rangsangan yang membantu perkembangan dan pertumbuhan pada semua aspek anak. Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari 3 jalur : 1) Jalur Formal yang terdiri dari Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-Kanak (TK), dan lembaga pendidikan sepadan. 2) Jalur Non-Formal yang terdiri dari Taman Penitipan Anak (TKA), Kelompok Bermain (KB), dan lembaga pendidikan sederajat. 3) Jalur Informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar seperti keluarga. Pentingnya pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak karena pada umur 0 sampai 6 tahun anak berada pada masa *golden age* (usia emas) dimana pada usia ini perkembangan dan pertumbuhan pada anak sedang pesat, sehingga mengharuskan untuk anak menerima rangsangan agar semua aspek dalam diri anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Yusuf et al., 2023). Banyak sekali aktivitas pembelajaran pada anak usia dini yang dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak salah satunya dengan aktivitas seni tari.

Perkembangan fisik motorik berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada manusia, contohnya menjadi lebih tinggi atau lebih besar juga berkaitan pada pola gerakannya. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik khususnya merupakan proses individu menghasilkan pola gerakan pada tubuhnya dan berkembang menjadi keterampilan. Keterampilan motorik kasar (*gross motorik skill*) adalah penggunaan otot-otot besar dalam tubuh termasuk di dalamnya seperti berjalan, melompat, berlari, memanjat, dll. Hampir semua aktivitas tubuh individu merupakan bentuk keterampilan motorik kasar yang setiap hari dilakukan, jika motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar maka perkembangan motorik halus berorientasi pada penggunaan otot-otot kecil. Motorik halus merupakan gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja. Kemampuan motorik halus meliputi kegiatan seperti menggunting kertas dengan

hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Meskipun begitu, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Kematangan pada perkembangan motorik anak membutuhkan latihan yang sesuai pada individu.

Pada usia 5-6 tahun, anak lebih mampu bergerak secara simultan dengan mengombinasikan secara terorganisir semua organ tubuhnya. Pemberian latihan kegiatan fisik motorik untuk anak usia dini sangat bermanfaat bagi anak, untuk melatih gerakan-gerakan yang bermanfaat sesuai dengan tahapan perkembangannya yang dapat disampaikan melalui kegiatan bermain sesuai dengan prinsip belajar anak. Hal ini sesuai dengan teori sistem dinamik yang dikembangkan oleh Thelen & Whiteneyer bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak (Talango, 2020).

Salah satu hal terpenting yang diperlukan anak usia dini adalah kebutuhan untuk berekspresi estetik melalui pelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya berupa seni tari bagi anak dimasukkan dalam kurikulum sekolah karena keunikan, kemaknaan, dan kemanfaatan bagi perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi. Pembelajaran seni tari pada anak usia dini diawali dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, kegiatan tersebut dilakukan agar pembelajaran seni tari memberikan makna pada anak. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman seni anak dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak. Perkembangan anak yang distimulasi pada pembelajaran tari yaitu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui metode pembelajaran aktif. Seni tari sebagai ekspresi gerak dan rasa merupakan bentuk aktivitas yang melibatkan anggota tubuh sebagai medianya. Dalam islam kemampuan gerak tubuh dan aktivitas fisik seperti ini merupakan bagian dari fitrah manusia yang diciptakan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam

QS. Ass-Shaffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

Artinya : “Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan.” (QS. Ass-Shaffat: 96)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh potensi diri manusia, termasuk kemampuan bergerak, beraktivitas dan berkreasi adalah ciptaan Allah. Maka dari itu, potensi gerak tubuh pada anak usia dini yang menjadi dasar dari kecerdasan kinestetik perlu dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai, salah satunya melalui kegiatan seni tari yang edukatif dan menyenangkan. Seni tari yang dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini tidak semata sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana tumbuh kembang anak dalam aspek motorik kasar dan kecerdasan tubuh.

Anak menggunakan tubuh mereka untuk mengeksplorasi lingkungan, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan ide dan kreativitas mereka sehingga diperlukan metode yang sesuai untuk memaksimalkan kemampuan kinestetik anak. Hal ini disebabkan anak usia dini merupakan usia anak ketika menjadi pembelajar kinestetik dan taktik. Pembelajaran tari juga dapat menggunakan metode cerita. Metode ini dapat meningkatkan kreativitas gerak anak. Pengalaman gerakan menari dengan model pusat belajar dapat menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak. Pembelajaran seni tari juga dapat menanamkan rasa bangga, memberikan pengetahuan, dan menghargai budaya lokal yang ada disekitar anak. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan anak yang dikembangkan yaitu sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik anak. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam pembelajaran seni tari. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Sebaik apapun metode pembelajaran yang digunakan, jika guru tidak menguasai prinsip dasar dalam mengajar, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak akan berjalan dengan maksimal. Pemahaman mengenai perkembangan anak secara keseluruhan merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang

guru PAUD. Selain itu, guru PAUD juga harus mengenali perilaku dan proses belajar anak dalam segala aspek baik nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Sedangkan berkaitan dengan kemampuan seni, guru PAUD juga diharuskan memiliki kemampuan dalam memainkan alat musik sederhana, serta melaksanakan pembelajaran seni tari dan seni rupa sebagai salah satu program pendidikan anak usia dini (Krisnani et al., 2022). Dalam pandangan Islam, tubuh manusia beserta seluruh fungsinya adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dikembangkan. Hal ini ditegaskan dalam **QS. Al-Mulk ayat 23**, yang berbunyi:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝٢٣

Artinya : "Katakanlah: Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), tetapi sedikit sekali kamu bersyukur." (QS. Al-Mulk: 23).

Ayat ini mengandung makna bahwa semua potensi indera dan jasmani manusia termasuk tubuh dan fungsinya adalah bagian dari nikmat Allah yang harus disyukuri dengan cara memanfaatkannya untuk kebaikan dan pengembangan diri. Oleh karena itu, upaya untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak merupakan bagian dari rasa syukur terhadap karunia tubuh yang Allah berikan. Melalui kegiatan fisik yang terarah seperti seni tari, anak dapat mengembangkan koordinasi tubuh, keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan, yang semuanya merupakan bagian dari kemampuan kinestetik yang juga didukung dalam nilai-nilai Islam.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya perkembangan fisik dan motorik yang berkaitan erat dengan kecerdasan kinestetik. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat (golden age),

sehingga stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan anak dalam menggunakan tubuhnya secara terampil untuk mengekspresikan ide, perasaan, serta melakukan berbagai gerakan yang terkoordinasi seperti berjalan, berjinjit, mengayun, dan memutar. Di lingkungan RA Al Muhajir, peneliti mengamati bahwa tidak semua anak menunjukkan keseimbangan, koordinasi, kekuatan, dan kelenturan yang optimal. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang masih kurang stabil saat berjinjit, kurang terkoordinasi saat melakukan gerakan berputar, serta kurang percaya diri saat bergerak mengikuti irama.

Salah satu bentuk stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah aktivitas seni tari. Seni tari tidak hanya mengembangkan aspek seni dan kreativitas, tetapi juga melibatkan gerakan tubuh yang terstruktur dan terarah sehingga berpotensi meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Dalam kegiatan tari, anak belajar mengontrol gerakan tubuh, menjaga keseimbangan, melatih koordinasi, serta mengembangkan kelenturan dan kekuatan otot secara menyenangkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam apakah terdapat hubungan antara aktivitas seni tari dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini, khususnya di Kelompok B1 RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas seni tari dapat berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak

Selanjutnya untuk mendalami hal tersebut akan dilakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Aktivitas Seni Tari Dengan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini (Penelitian Korelasional Di Kelompok B1 di RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang penelitian diatas dapat disimpulkan rumusan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas seni tari di Kelompok B1 RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan kinestetik di Kelompok B1 RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas seni tari dengan kecerdasan kinestetik di Kelompok B1 RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Aktivitas seni tari di Kelompok B1 RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung
2. Kecerdasan kinestetik di Kelompok B1 RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung
3. Hubungan antara aktivitas seni tari dengan kecerdasan kinestetik di Kelompok B1 RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori perkembangan anak, khususnya dalam menjelaskan bagaimana gerakan tubuh dan ekspresi melalui tari dapat meningkatkan koordinasi motorik, keseimbangan, dan kesadaran tubuh, yang merupakan aspek penting dalam kecerdasan kinestetik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperluas perspektif mengenai integrasi seni dalam pendidikan anak usia dini dan memperkaya pemahaman tentang peran aktivitas seni tari dengan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini terdapat banyak manfaat yang bisa diambil yaitu:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan dasar ilmiah untuk memasukkan aktivitas seni tari dalam kurikulum pendidikan jasmani, dan meningkatkan keberagaman metode pengajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pedoman praktis bagi pendidikan anak usia dini tentang cara mengimplementasikan seni tari dalam pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

c. Bagi Orang tua

Untuk membantu orang tua agar lebih memahami pentingnya mengembangkan kecerdasan kinestetik anak dan cara mereka bisa mendukung perkembangan tersebut di rumah.

d. Bagi Peserta Didik

Untuk membantu anak memperoleh peningkatan kreativitas seni tari dengan kecerdasan kinestetik.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan penulis kesempatan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini serta memperluas pengetahuan dan keahlian dalam penelitian yang dilakukannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan mempunyai makna dari kata *education* yang berasal dari kata *educate* yang bisa diartikan sebagai mengembangkan diri atau melunakkan diri. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3-6 tahun, akan tetapi undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Lalu, pendidikan perlu diajarkan sejak anak lahir sampai berusia 6 tahun. Sementara undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh,

berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Etivali & Alaika M, 2019). Anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Proses pembelajaran pada anak usia dini ini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal (Ujud et al., 2023).

Dalam kamus bahasa Indonesia aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik (Ariandi, 2016). Seni merupakan salah satu aspek yang penting dalam dunia pendidikan. PAUD mempunyai kontribusi besar bagi pelestarian budaya bangsa melalui pembelajaran seni dengan beragam ekspresinya. Bagi anak-anak atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan bermain, bernyanyi, menggambar, menari (gerak dan lagu) merupakan aktivitas seni yang sangat mendasar. Adapun tarian-tarian dan gerakan-gerakan akan selama bermain mampu mengembangkan keterampilan motorik kasar, dan keseluruhan aktivitas-aktivitas ini meningkatkan emosional anak. Oleh karena itu, pendidikan seni tari merupakan suatu pembelajaran yang dapat membantu anak usia dini mengembangkan berbagai kemampuan di masa *golden age* (Miskawati, 2019).

Di antara aspek-aspek perkembangan tersebut adalah aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Aspek-aspek perkembangan ini merupakan tugas yang harus dicapai anak, sehingga dijadikan sebagai standar tingkat pencapaian anak dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Perkembangan tersebut bergerak secara perlahan tetapi pasti, melalui suatu tahap ke tahap berikutnya,

yang semakin hari semakin bertambah maju, mulai dari awal manusia tersebut diciptakan hingga akhir hayat. Aspek perkembangan anak sebagai standar pencapaian tingkat nasional menurut Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 di deskripsikan sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya;
- b. Mengetahui identitas diri, mengetahui kebiasaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, mengetahui dirinya merupakan bagian dari warga Indonesia, serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia;
- c. Mengetahui emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya;
- d. Mengetahui serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil;
- e. Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya;
- f. Mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam;
- g. Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama; dan

- h. Memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antarobjek, serta memiliki kesadaran ruang dan waktu.

Terdapat lima indikator pada aktivitas menari yang dikembangkan dari pendapat Mulyani dalam Arshinta (2013:3) Berikut indikator pada aktivitas menari yaitu:

- a. Berjalan
- b. Berjinjit
- c. Memutar
- d. Mengayun

Mengacu pada indikator di atas, dalam penelitian ini peneliti menetapkan indikator aktivitas menari yaitu: berjalan, berjinjit, mengayun, dan memutar. Pemilihan indikator aktivitas seni tari dalam penelitian ini, didasarkan pada pertimbangan teoritis dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan motorik kasar yang telah mampu melakukan berbagai gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor secara lebih terkontrol. Gerakan berjalan, berjinjit, mengayun, dan memutar merupakan bentuk gerak dasar yang sederhana namun esensial dalam pembelajaran seni tari anak usia dini. Keempat gerakan tersebut sering digunakan dalam kegiatan tari di RA Al Muhajir karena sesuai dengan kemampuan fisik anak dan mudah dikembangkan menjadi rangkaian gerakan yang terstruktur mengikuti irama.

Selain itu, indikator tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan kecerdasan kinestetik anak. Gerakan berjinjit melatih keseimbangan dan kekuatan otot kaki, gerakan memutar melatih koordinasi serta kontrol tubuh, gerakan mengayun melatih sinkronisasi antara anggota tubuh, sedangkan berjalan mengikuti irama membantu anak mengembangkan kontrol gerak dan kesadaran ritme. Dengan demikian, indikator berjalan, berjinjit, mengayun, dan memutar dianggap representatif untuk menggambarkan aktivitas seni tari yang relevan dengan tujuan penelitian, serta memungkinkan peneliti melakukan observasi secara sistematis dan terukur di lapangan.

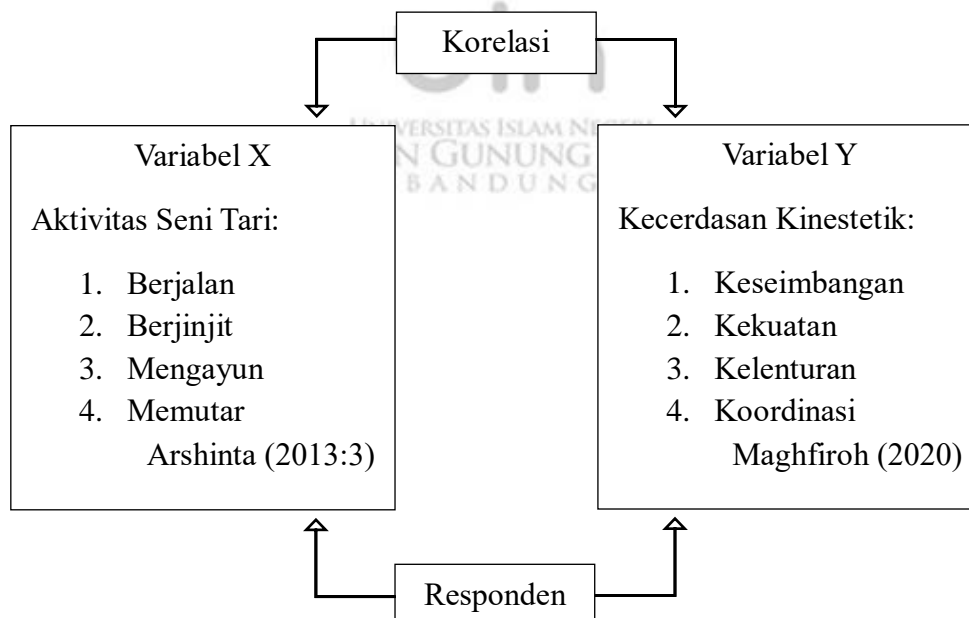
Menurut Amstrong kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk menggerakkan sesuatu. Stimulasi gerak pada bermain itulah anak dilatih otot – gerak. Rangsangan gerak yaitu : 1. Gerak variatif tangan dan kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang menangkap; 2. Keterampilan lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak; 3. Keterampilan non lokomotor, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, berjongkok, duduk, dan berdiri. Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, lentur, dan cepat. Secara artistic mereka mempunyai kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur. Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik) (Sobariah & Santana, 2019).

Kecerdasan kinestetik dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu keseimbangan, yang mencakup kemampuan seseorang untuk mempertahankan stabilitas tubuh saat bergerak; kekuatan, yang melibatkan kemampuan fisik untuk menghasilkan tenaga dalam berbagai gerakan; kelincahan, yang menunjukkan kemampuan tubuh untuk bergerak cepat dan tepat sesuai kebutuhan; serta kelenturan, yang berkaitan dengan sejauh mana tubuh dapat melakukan gerakan fleksibel tanpa menyebabkan cedera. Keempat indikator ini mencerminkan seberapa baik seseorang mengelola gerakan tubuhnya dalam berbagai aktivitas fisik (Maghfiroh, et al, 2020). Mengacu pada beberapa indikator di atas, dalam penelitian ini penelitimenetapkan indikator kecerdasan kinestetik yaitu, keseimbangan, kekuatan, kelenturan, dan koordinasi.

Pemilihan indikator kecerdasan kinestetik dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik utama kecerdasan kinestetik yang menekankan kemampuan individu dalam menggunakan tubuhnya secara terampil dan terkontrol. Pada anak

usia dini, kecerdasan kinestetik tidak hanya terlihat dari kemampuan bergerak, tetapi juga dari bagaimana anak mampu menjaga stabilitas tubuh, mengontrol tenaga, mengoordinasikan gerakan antaranggota tubuh, serta melakukan gerakan dengan keluwesan. Keseimbangan diperlukan agar anak mampu mempertahankan posisi tubuh saat bergerak, kekuatan berperan dalam menunjang daya tahan dan kemampuan otot saat melakukan aktivitas fisik, kelenturan mendukung keluwesan gerak sehingga tidak kaku, sedangkan koordinasi memungkinkan gerakan tubuh berlangsung secara selaras dan terarah. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi komponen mendasar dalam perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, indikator keseimbangan, kekuatan, kelenturan, dan koordinasi dipilih karena dinilai representatif dalam menggambarkan tingkat kecerdasan kinestetik anak serta dapat diamati secara langsung melalui aktivitas gerak dalam pembelajaran seni tari.

Dengan demikian, dari teori-teori diatas maka antara aktivitas seni tari (Variabel X) dengan kecerdasan kinestetik (Variabel Y) dapat digambarkan dengan skematis berikut ini:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti dibawah “thesa” yang berarti kebenaran). Hipotesis juga merupakan proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya. Meskipun sifatnya sementara dan hampir menyerupai suatu ramalan, hipotesis bukan hanya “ramalan”, tetapi ramalan yang berdasarkan suatu teori ilmu pengetahuan, dan fakta ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Mahmud, 2011). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar, meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara aktivitas seni tari dengan kecerdasan kinestetik di Kelompok B1 RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

Ha : Ada hubungan antara aktivitas seni tari dengan kecerdasan kinestetik di Kelompok RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul “Hubungan Aktivitas Seni Tari Dengan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini (Penelitian Korelasional di Kelompok B1 RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung)” antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faujiah Rahmah Surya (2019), mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berjudul “Hubungan antara Aktivitas Menari dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak (Penelitian di Kelompok ARA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas menari dengan kemampuan motorik kasar anak. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,93 yang

berada pada kategori sangat kuat (0,800–1,000). Hasil uji signifikansi menunjukkan $t_{hitung} = 11,48$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,080$ sehingga H_a diterima. Adapun kontribusi aktivitas menari terhadap kemampuan motorik kasar sebesar 63%, sedangkan 37% dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada variabel aktivitas menari serta penggunaan pendekatan korelasional. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, yaitu kemampuan motorik kasar, sedangkan penelitian penulis menggunakan kecerdasan kinestetik.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mely Niya Abidin (2023), mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Kinestetik dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini (Penelitian di RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung)”. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ dan r hitung sebesar 0,562 yang berada pada kategori cukup kuat (0,400–0,599). Hasil uji signifikansi menunjukkan $t_{hitung} = 2,802 > t_{tabel} = 2,110$ sehingga H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji kecerdasan kinestetik dan menggunakan pendekatan korelasional. Perbedaannya terletak pada penempatan variabel, dimana penelitian tersebut menjadikan kecerdasan kinestetik sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian penulis menjadikan kecerdasan kinestetik sebagai variabel terikat.
3. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ira Maryani (2018), mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Kreasi: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A RA Nurul Amal Ciguruwik Kabupaten Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan tari kreasi, rata-rata kecerdasan kinestetik anak berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan II, terjadi peningkatan yang signifikan hingga mencapai kategori baik. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel kecerdasan kinestetik dan kegiatan tari. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang menggunakan PTK, sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara aktivitas seni tari dengan kecerdasan kinestetik.

